



Pengaruh Penerapan *Green Accounting*, *Environmental Disclosure* dan *Enviromental Performance* Terhadap Kinerja Perusahaan Pertambangan

Muhammad Jalaluddin¹, Reza Muhammad Rizqi²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teknologi Sumbawa,
Kabupaten Sumbawa, Indonesia^{1,2}

*Email Korespodensi: reza.muhammad.rizqi@uts.ac.id

Diterima: 12-01-2026 | Disetujui: 22-01-2026 | Diterbitkan: 24-01-2026

ABSTRACT

The mining industry contributes significantly to the national economy, but also has a significant environmental impact, necessitating the implementation of sustainable business practices. With increasing global pressures on sustainability and Environmental, Social, and Governance (ESG), mining companies in Indonesia are being urged to integrate environmental aspects into their strategies and performance. This study aims to analyze the impact of green accounting, environmental disclosure, and environmental performance on the performance of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This study uses a quantitative approach with secondary data obtained from annual financial reports and corporate sustainability reports for the 2021-2023 period. The sampling technique used was purposive sampling. Data analysis used multiple linear regression, preceded by descriptive statistical tests and classical assumption tests. The results show that green accounting, environmental disclosure, and environmental performance partially have a positive and significant effect on mining company performance, as proxied by Return on Assets (ROA). Simultaneously, these three variables are also proven to have a significant influence on company performance. These findings indicate that the integration of environmental accounting, environmental information transparency, and good environmental management performance can improve operational efficiency, corporate reputation, and investor confidence, which ultimately have a positive impact on financial performance. This research is expected to provide theoretical contributions to the development of environmental accounting literature and become practical considerations for company management, investors, and regulators in encouraging sustainable mining practices.

Keywords: *Green Accounting; Environmental Disclosure; Environmental Performance; Corporate Performance; Mining Companies.*

ABSTRAK

Industri pertambangan memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, namun di sisi lain menimbulkan dampak lingkungan yang besar sehingga menuntut penerapan praktik bisnis berkelanjutan. Seiring meningkatnya tekanan global terkait keberlanjutan dan Environmental, Social, and Governance (ESG), perusahaan pertambangan di Indonesia dituntut untuk mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam strategi dan kinerja perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan green accounting, environmental disclosure, dan environmental performance terhadap kinerja perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan periode 2021-2023. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Analisis data menggunakan regresi linear berganda yang didahului

oleh uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial green accounting, environmental disclosure, dan environmental performance berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan pertambangan yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA). Secara simultan, ketiga variabel tersebut juga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi akuntansi lingkungan, transparansi informasi lingkungan, dan kinerja pengelolaan lingkungan yang baik mampu meningkatkan efisiensi operasional, reputasi perusahaan, serta kepercayaan investor, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan literatur akuntansi lingkungan serta menjadi bahan pertimbangan praktis bagi manajemen perusahaan, investor, dan regulator dalam mendorong praktik pertambangan yang berkelanjutan.

Katakunci: Akuntansi Hijau; Pengungkapan Lingkungan; Kinerja Lingkungan; Kinerja Perusahaan; Perusahaan Pertambangan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Jalaluddin, M., & Muhammad Rizqi, R. (2026). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Environmental Disclosure Dan Environmental Performance Terhadap Kinerja Perusahaan Pertambangan. Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 2(1), 2266-2283. <https://doi.org/10.63822/8fv8je14>

PENDAHULUAN

Salah satu industri yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia adalah industri pertambangan. Menurut data dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) pada tahun 2023, industri pertambangan menyumbang sekitar 10,95% dari PDB Indonesia, dengan batu bara, nikel, emas, dan tembaga sebagai komoditas utama. Selain itu, sektor ini juga menjadi penyumbang besar negara pajak serta royalti, melalui, ekspor, penerimaan pajak. Namun, di balik ekonominya, industri pertambangan juga memberikan dampak yang sangat serius terhadap lingkungan, seperti degradasi hutan, pencemaran udara dan bahkan penurunan emisi karbon (Setiawan, 2024).

Sektor pertambangan telah berkembang menjadi salah satu pendorong utama perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Hanya di daerah-daerah yang kaya akan sumber daya alam, sektor ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap PDB, devisa, dan lapangan kerja skala besar. Industri pertambangan dan penggalian diperkirakan akan berkontribusi sebesar Rp. 298 triliun, atau hampir 10,95%, terhadap PDB nasional pada tahun 2023, meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS). namun, dalam hal dampaknya terhadap perekonomian, sektor ini juga menimbulkan risiko lingkungan yang serius termasuk degradasi lahan, polusi udara, dan polusi udara yang berdampak buruk pada kesehatan sebagian besar penduduk (BPS,2023).



Gambar 1. Kontribusi Sub-Sektor Pertambangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Tahun 2023
(Sumber: Badan Pusat Statistik (2023))

Tidak dapat dipungkiri bahwa sekitar 40% kerusakan lingkungan di Indonesia berkaitan dengan kegiatan pertambangan, termasuk kerusakan lahan akibat keberadaan tambang terbuka dan pembuangan limbah beracun (KLHK, 2023). Aktivitas penambangan sering kali menimbulkan kerusakan lingkungan (erosi, polusi udara, tanah, hilangnya habitat), ancaman kesehatan bagi manusia (penyakit pernapasan, keracunan logam berat), dan potensi konflik sosial, yang memerlukan manajemen berkelanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) untuk meminimalkan efek buruknya, Eko Priyo Purnomo (2017). Provinsi Kalimantan Selatan misalnya, mengalami degradasi lingkungan yang parah, mengestimkan aktivitas penambangan batu bara, sebagaimana diuraikan oleh Fatah (2008) yang bersangkini bahwa

meskipun sektor ini memberikan kontribusi pada perekonomian, manfaatnya lebih banyak dinikmati oleh kelompok kaya, sedangkan masyarakat sekitar justru menanggung dampak negatif lingkungan.



Gambar 2. Jenis Kerusakan Lingkungan Akibat Pertambangan
(Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) (2023))

Kerusakan lingkungan pertambangan kerap menjadi sorotan publik memicu konflik antara Perusahaan, Masyarakat, Pemerintah. misalnya, laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) kerusakan lingkungan pertambangan kerap menjadi sorotan publik, yang memicu pertambangan menjadi sorotan publik, Kondisi ini masih ada kesenjangan antara praktik bisnis dengan tuntutan kekeringan Sebaliknya, tekanan seputar isu enviromental, social, dan governance (ESG) semakin mempersulit perusahaan-perusahaan ini untuk beroperasi di Indonesia Nurlani, M & Hidayah (2023). dalam hal itu, isu global mengenai sustainability atau keberlanjutan menjadi semakin mendesak. Dunia internasional mendorong penerapan green economy dan environmental, social, and governance (ESG) sebagai strategi pembangunan berkelanjutan (Rizqi et al., 2024). Perusahaan pertambangan dituntut untuk tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan dan sosial agar keberlanjutan usaha dapat terjamin dalam jangka panjang Nurlani & Hidayah (2023), Banyak perusahaan di berbagai sektor (pertambangan, perkebunan, manufaktur, energi) memiliki isu lingkungan, seperti Harita Group (pencemaran nikel, konflik lahan).

Green accounting adalah konsep yang seharusnya digunakan untuk menggantikan akuntansi konvensional. Green accounting merupakan instrumen yang penting dalam menginternalisasi biaya lingkungan dalam laporan keuangan suatu organisasi. Dari konteks ini, penerapan Green accounting tidak hanya menghitung biaya operasional, tetapi juga menghitung biaya reklamasi tambang, pengendalian polusi, konservasi energi, hingga rehabilitasi tambang. (Zuhri (2022) menyatakan bahwa penerapan Green accounting di Indonesia dapat menjadi jalan menuju pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan memperkenalkan biaya lingkungan, perusahaan siap memberikan gambaran yang lebih realistis terkait profitabilitas serta menyatakan komitmen terhadap pelestarian lingkungan. Selain membantu perusahaan mematuhi standar lingkungan, Green accounting berfungsi sebagai alat taktis untuk meningkatkan efisiensi operasional dengan meminimalkan pengeluaran lingkungan yang tidak perlu dan pemborosan sumber daya. Dalam jangka panjang, penerapan Green accounting membantu perusahaan menciptakan nilai dengan

membangun kepercayaan pemangku kepentingan dan meningkatkan reputasi mereka Sari & Kusuma (2023). Green Accounting memberikan banyak keuntungan, baik bagi perusahaan meliputi efisiensi biaya (mengurangi limbah dan penggunaan sumber daya), peningkatan reputasi dan citra di mata konsumen serta investor (menarik investasi hijau), keunggulan kompetitif (inovasi produk ramah lingkungan), pengurangan risiko lingkungan dan regulasi, serta peningkatan kinerja jangka panjang melalui pengambilan keputusan yang tepat dan transparansi, berujung pada peningkatan profitabilitas dan kualitas perusahaan secara keseluruhan, (Setiawati, & Sisidianto, 2024)

Selain Green accounting, praktik environmental disclosure juga semakin menjadi. Environmental disclosure dalam laporan tahunan mendukung peningkatan transparansi bisnis dalam mengomunikasikan aktivitas dan dampak lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan oleh PT Pertamina Persero berperan penting dalam membangun citra positif perusahaan dan meningkatkan legitimasi perusahaan di mata pemangku kepentingan (Purwanti dan Lestari, 2022).

Salah satu metrik yang sering digunakan untuk menilai kinerja lembaga keuangan adalah return on assets (ROA). Karena dapat menunjukkan seberapa baik suatu bisnis menghasilkan laba dari aset dan modalnya, return on assets (ROA) digunakan sebagai indikator pengganti untuk mengukur profitabilitas. Diharapkan dengan melakukan praktik bisnis yang baik akan mampu meningkatkan tingkat kepercayaan investor, meningkatkan akses pendanaan dan pada akhirnya meningkatkan nilai Perusahaan. Namun tetap saja akan selalu terjadi kontroversi mengenai sejauh mana praktiknya (Pramono & Rohman, 2023).

Meskipun green accounting tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap perusahaan pertambangan di Indonesia, penelitian sebelumnya oleh Aulia, Siahaan, dan Siregar (2025) menemukan korelasi yang baik antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Sebaliknya, Lubis, Hutapea, dan Siagian, Bonaraja Purba (2023) mengungkapkan fakta bahwa penerapan green accounting berkontribusi terhadap peningkatan kinerja perekonomian secara langsung. Temuan ini merupakan indikator adanya inkonsistensi yang memerlukan investigasi lebih lanjut.

Keuntungan merupakan variabel perantara dalam studi lain oleh Murdianingrum, Zuhrohtun, dan Mulyanto (2024) yang menyoroti pentingnya strategi green accounting dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dalam meningkatkan nilai perusahaan. Meskipun hubungan tersebut tidak selalu langsung atau konsisten, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara prosedur environmental disclosure, kinerja keuangan perusahaan, dan nilai perusahaan.

Menurut Putri dan Pandin (2025), kinerja keuangan dipengaruhi secara positif oleh environmental performance, sedangkan biaya lingkungan memiliki pengaruh negatif. Hal ini mengindikasikan adanya dilema bagi perusahaan: di satu sisi harus berinvestasi dalam pengelolaan lingkungan, namun di sisi lain pengeluaran tersebut menekan laba jangka pendek. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menjelaskan hubungan kompleks ini.

Selain itu, penelitian Kumala dan Priantilianingtiasari (2023) menemukan bahwa meskipun green accounting dan CSR tidak secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan, environmental disclosure memang berpengaruh. Sementara itu, Noegroho dan Susilowati (2023) menyatakan bahwa rendahnya environmental disclosure pada perusahaan pertambangan berdampak pada turunnya kepercayaan publik, yang kemudian memengaruhi kinerja keuangan. Perbedaan hasil ini menegaskan adanya research gap yang perlu dijawab.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya faktor kontekstual yang memengaruhi hubungan antara green accounting, environmental disclosure, dan environmental performance. Hal ini bisa terkait dengan perbedaan periode penelitian, jenis indikator yang digunakan, maupun karakteristik perusahaan yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian yang lebih komprehensif pada sektor pertambangan di Indonesia masih sangat relevan dilakukan.

Permasalahan utama dalam bidang ini adalah masih rendahnya penerapan green accounting secara menyeluruh, keterbatasan dalam praktik environmental disclosure, serta adanya tekanan dari investor untuk menjaga kinerja lingkungan jangka pendek. Perusahaan sering menghadapi dilema antara menekan biaya lingkungan untuk mempertahankan laba, atau mengeluarkan biaya besar guna memperbaiki reputasi dan memastikan keberlanjutan jangka panjang (Marota, 2024)

Tantangan lainnya adalah minimnya regulasi yang mengikat secara ketat dalam hal pelaporan lingkungan di Indonesia. Meskipun sudah ada peraturan terkait penyusunan laporan keberlanjutan, Banyak perusahaan tidak secara konsisten menyediakan informasi lingkungan karena implementasinya masih bersifat sukarela. Kondisi ini menjadikan penelitian terkait topik ini semakin penting untuk memberikan masukan kepada regulator dan perusahaan (Suhardjanto, 2007).

Dari perspektif teoretis, penelitian tentang green accounting dan environmental disclosure juga berhubungan dengan teori legitimasi dan teori sinyal. Menurut teori legitimasi, perusahaan akan berusaha memperoleh legitimasi dari masyarakat dengan cara menunjukkan kepatuhan terhadap standar lingkungan. dikarena itu, investor menerima sinyal positif mengenai komitmen perusahaan dalam meminimalkan risiko lingkungan ketika informasi lingkungan diungkapkan, menurut teori sinyal. Oleh karena itu, penelitian yang menguji hubungan green accounting, environmental disclosure, dan kinerja finansial akan memperkaya literatur dengan menguji kedua teori tersebut secara bersamaan (Putri, 2024).

Dengan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk dilaksanakan. Pertama, untuk memperjelas hubungan yang masih inkonsisten antara green accounting, environmental disclosure, dan environmental performance perusahaan pertambangan di bursa efek Indonesia (IDX). Kedua, untuk melengkapi kekurangan metodologi penelitian sebelumnya, baik dari segi pengukuran variabel, periode pengamatan, maupun cakupan sampel. Ketiga, untuk memberikan bukti empiris terbaru yang relevan dengan perkembangan regulasi lingkungan dan tekanan global terkait keberlanjutan.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi keterbatasan penelitian sebelumnya dengan menganalisis kembali pengaruh penerapan green accounting, environmental disclosure, dan environmental performance terhadap kinerja perusahaan pertambangan. temuan ini menggunakan data terbaru sehingga mampu memberikan gambaran terkini mengenai praktik akuntansi lingkungan dan hubungannya dengan kinerja perusahaan di sektor yang paling berdampak terhadap lingkungan, Kontribusi praktis juga diharapkan dari penelitian ini. Temuan penelitian ini dapat menjadi panduan bagi manajer perusahaan pertambangan dalam mengembangkan rencana pengelolaan lingkungan yang memprioritaskan keuntungan finansial jangka panjang selain kepatuhan. Bagi investor, penelitian ini memberikan informasi mengenai pentingnya memperhatikan praktik lingkungan dalam menilai kinerja dan risiko perusahaan. hasil penelitian ini bagi regulator bisa menjadi contoh dalam merumuskan kebijakan pelaporan lingkungan yang lebih komprehensif dan efektif.

Kesenjangan penelitian (research gap) juga muncul dari aspek pengukuran dan pendekatan analitis.

Tanpa melakukan analisis bersamaan terhadap dampak green accounting, environmental disclosure, dan environmental performance terhadap kinerja perusahaan pertambangan dalam satu model studi terintegrasi, sebagian besar studi sebelumnya telah fokus green accounting dan pengungkapan CSR secara terpisah. Selain itu, sebagian penelitian menggunakan data sebelum 2022, padahal periode setelah 2022 ditandai dengan peningkatan regulasi keberlanjutan dan penerapan (ESG) di Indonesia, yang bakal mempengaruhi dinamika hubungan antarvariabel, (anggraini, 2022)

Oleh karena itu dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menghadirkan novelty (kebaruan) dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan green accounting, environmental disclosure, dan environmental performance secara bersamaan untuk menguji pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan pertambangan dapat digunakan data terbaru periode 2021-2023. Kedua, metode pengukuran akuntansi hijau yang komprehensif yang memperhitungkan biaya lingkungan, efisiensi energi, dan investasi ramah lingkungan sedang dikembangkan melalui penelitian saat ini. Ketiga, studi ini menganalisis bagaimana kinerja lingkungan berfungsi sebagai variabel strategis yang dapat memperkuat hubungan antara kinerja perusahaan dan green accounting.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana pelaporan lingkungan dan akuntansi hijau memengaruhi hasil bisnis perusahaan pertambangan Indonesia. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap, penelitian ini juga mencoba mengungkap karakteristik yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut. Dengan demikian pemaparan latar belakang oleh peneliti diatas, peneliti memutuskan untuk mengembangkan penelitian yang berjudul “pengaruh penerapan green accounting, environmental disclosure, dan environmental performance terhadap kinerja perusahaan pertambangan” guna mengukur green accounting, environmental disclosure, dan environmental performance mempengaruhi perusahaan pertambangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausal yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen. Menurut Sugiyono (2019), pendekatan kuantitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filosofi positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan analisis data bersifat statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, penelitian difokuskan untuk menganalisis bagaimana penerapan akuntansi hijau, pengungkapan lingkungan, dan kinerja lingkungan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia.

Jenis data yang digunakan dalam studi ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Data tersebut bersumber dari laporan keuangan tahunan (*annual reports*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability reports*) perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan. Penggunaan data sekunder ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2022) yang menyatakan bahwa data tersebut dapat dimanfaatkan kembali untuk tujuan penelitian tertentu melalui dokumentasi publik yang tersedia secara resmi di situs Bursa Efek Indonesia.

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode

2021-2023, yang berjumlah 62 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih 30 perusahaan yang memenuhi syarat, sehingga total observasi yang dilakukan selama tiga tahun pengamatan berjumlah 90 sampel data. Sugiyono (2022) menegaskan bahwa penggunaan sampel yang representatif sangat krusial agar hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi populasi secara akurat.

Variabel penelitian dibagi menjadi dua kategori utama, yakni variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen terdiri dari *Green Accounting* (X1) yang diukur dengan variabel *dummy* merujuk pada Aulia et al. (2025), *Environmental Disclosure* (X2) yang diukur menggunakan indeks *Global Reporting Initiative* (GRI) sesuai standar Noegroho & Susilowati (2023), serta *Environmental Performance* (X3) yang diproksikan melalui peringkat PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup. Sementara itu, variabel dependen adalah kinerja perusahaan (Y) yang diukur menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) untuk mencerminkan profitabilitas perusahaan dalam mengelola asetnya (Lubis et al., 2023).

Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengunduh laporan tahunan dari situs resmi perusahaan atau melalui laman BEI. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator terukur yang dapat dioperasionalisasikan dalam bentuk angka, yang mencakup pengakuan biaya lingkungan, *checklist* pengungkapan lingkungan, serta skor peringkat kinerja lingkungan. Menurut Sugiyono (2022), dokumentasi merupakan prosedur sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan dalam menjawab rumusan masalah penelitian melalui catatan atau laporan yang sudah ada.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Sebelum dilakukan uji hipotesis (Uji t dan Uji F), data terlebih dahulu harus melewati uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kinerja perusahaan serta menentukan koefisien determinasi (R^2) guna mengetahui sejauh mana model mampu menjelaskan variasi variabel dependen (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan data penelitian memenuhi asumsi dasar regresi, pemeriksaan asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan analisis regresi linier berganda.

a. Uji Normalitas

Uji Jarque-Bera digunakan dalam uji normalitas pada studi ini untuk menentukan apakah data (residu/variabel penelitian) terdistribusi secara normal. Data dikatakan terdistribusi secara normal jika nilai probabilitas (p-value) lebih besar dari 0,05, dan tidak terdistribusi secara normal jika p-value lebih kecil dari 0,05. Tabel 1 di bawah ini menunjukkan hasil uji normalitas untuk setiap variabel penelitian.

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Unstandardized Residual	
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	384,64095669
Most Extreme Differences	Absolute	,300
	Positive	,300
	Negative	-,193
Test Statistic		,300
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,100

Sumber: data diolah, 2026

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0.100, yang lebih besar dari kriteria signifikansi 0.05 ($0.100 > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa data residu model regresi terdistribusi secara normal, memenuhi syarat normalitas. Untuk menjamin validitas temuan dan keadilan, keefektifan, serta konsistensi estimasi parameter dalam model regresi, data residu harus memiliki distribusi normal. Oleh karena itu, analisis tambahan dapat dilakukan menggunakan model regresi.

b. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menentukan apakah varians residu dalam model regresi bervariasi antar data. Model regresi dengan varians residu konstan (homoskedastisitas) atau tanpa heteroskedastisitas dianggap baik. Uji Breusch-Pagan digunakan untuk melakukan uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Ditentukan bahwa tidak ada heteroskedastisitas jika nilai kinerja perusahaan (Prob. Chi-Square) lebih besar dari 0,05. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	104,818	384,927		272	,786
	Green accounting	2,338	1,688	,136	1,385	,170
	Enviromental disclosure	,037	,010	,370	3,726	,101
	Enviromental performance	112,362	77,077	,144	1,458	,149

Sumber: data diolah, 2026

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas karena setiap variabel memiliki nilai Sign $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variasi nilai variabel independen tidak mempengaruhi varians residu dalam model regresi. Agar hasil estimasi model dapat dianggap sah dan objektif, model analisis regresi yang digunakan telah memenuhi salah satu asumsi dasar

analisis regresi.

c. Uji Multikolinearitas

Tujuan pengujian multikolinearitas adalah untuk menentukan apakah variabel independen dalam model regresi memiliki korelasi yang kuat satu sama lain. Akurasi estimasi koefisien regresi dapat terganggu oleh multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Green Accounting	,987	1,013
	Enviromental Disclosure	,971	1,030
	Enviromental Performance	,975	1,025

Sumber: data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 3 di atas, setiap variabel menunjukkan bahwa nilai VIF lebih kecil dari 10,00 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam model regresi tidak memiliki hubungan linier yang signifikan satu sama lain. Dengan kata lain, tidak ada korelasi antar variabel yang dapat diidentifikasi, dan setiap variabel independen berfungsi secara terpisah. Kriteria ini menunjukkan bahwa multikolinearitas tidak terdapat dalam model regresi. Karena tidak ditemukan multikolinearitas yang dapat mengganggu validitas atau interpretasi hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa setiap variabel dalam model penelitian memenuhi asumsi yang diperlukan untuk analisis regresi.

d. Uji Autokorelasi

Untuk menentukan apakah kesalahan residu dalam model regresi terkait antar periode, dilakukan uji autokorelasi. Meskipun autokorelasi lebih sering dikaitkan dengan data deret waktu, analisis regresi panel tetap perlu memeriksanya untuk memastikan model tersebut andal dan tangguh. Uji Durbin-Watson (DW) digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan uji autokorelasi.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,223 ^a	,050	,016	391,292	1,751

Sumber: data diolah, 2026

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (DW) adalah 1.751, dengan nilai $4 - dU$ sebesar 2.274 dan batas atas (dU) sebesar 1.726. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson, yaitu $1,726 < 1,751 < 2,274$, memenuhi persyaratan $dU < d < 4 - dU$. Akibatnya, hipotesis nol bahwa model regresi tidak memiliki autokorelasi diterima. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu asumsi klasik telah dipenuhi oleh model regresi, sehingga memungkinkan penggunaannya

yang sah dalam studi tambahan.

2. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengidentifikasi dampak akuntansi hijau, lingkungan, dan lingkungan kinerja terhadap kinerja perusahaan pertambangan. Hasil regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk ketiga variabel independen bernilai positif. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan penerapan akuntansi hijau, tingkat pengungkapan lingkungan, dan kinerja lingkungan cenderung diikuti oleh peningkatan kinerja perusahaan pertambangan.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a			t	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,353	5,311		-,164	,000
	Green accounting	,632	2,129	,081	2,767	,002
	Enviromental disclosure	,021	,012	-,183	3,717	,001
	Enviromental performance	,120	,178	,092	2,866	,003

Sumber: data diolah, 2026

Berdasarkan tabel 5 diatas persamaan regresi linear berganda dapat disusun sebagai berikut:

$$Y = 3,353 + 0,632X_1 + -0,21X_2 + 0,120X_3 + e$$

Besaran pengaruh masing-masing variabel tersebut dapat dijelaskan melalui uraian pada paragraf berikut.

- Nilai konstanta 3,353 menunjukkan bahwa jika variabel X1 (green accounting), X2 (enviromental disclosure), dan X3 (enviromental performance) bernilai nol, maka Y (kinerja perusahaan pertambangan) diperkirakan sebesar 3,353. Ini berarti bahwa meskipun green accounting, enviromental disclosure, dan enviromental performance tidak berpengaruh atau tidak ada, maka kinerja perusahaan pertambangan masih memiliki nilai dasar sebesar 3,353.
- Akuntansi hijau dan kinerja perusahaan pertambangan memiliki korelasi positif, berdasarkan koefisien positif pada variabel akuntansi hijau (X1) sebesar 0.632. Dengan kata lain, setiap peningkatan satu unit dalam akuntansi hijau akan menyebabkan peningkatan 0.632 unit dalam kinerja bisnis, dengan asumsi variabel independen lainnya (pengungkapan lingkungan dan kinerja lingkungan) tetap sama. Dalam konteks studi ini, koefisien positif ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan pertambangan yang diukur melalui ROA meningkat seiring dengan tingkat akuntansi hijau.
- Terdapat korelasi yang signifikan antara pengungkapan lingkungan dan kinerja perusahaan pertambangan, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien positif pada variabel pengungkapan lingkungan (X2) sebesar 0,021. Dengan demikian, setiap peningkatan satu unit dalam pengungkapan lingkungan akan menyebabkan peningkatan satu unit dalam kinerja bisnis, dengan asumsi variabel independen lainnya (akuntansi hijau dan kinerja lingkungan) tetap konstan. Dalam konteks studi ini, koefisien positif ini berarti bahwa semakin baik kinerja perusahaan pertambangan yang diukur oleh ROA.

- d. Pengungkapan lingkungan dan kinerja bisnis pertambangan memiliki korelasi positif, sesuai dengan koefisien positif pada variabel kinerja lingkungan (X3) sebesar 0.120. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan satu unit dalam pengungkapan lingkungan akan menghasilkan peningkatan 0,120 unit dalam kinerja bisnis, dengan asumsi variabel independen lainnya (akuntansi hijau dan kinerja lingkungan) tetap konstan. Dalam konteks studi ini, koefisien positif ini berarti bahwa semakin baik kinerja perusahaan pertambangan yang ditentukan oleh ROA.

3. Uji Hipotesis (Uji-t)

Dalam kerangka regresi linier berganda, dampak setiap variabel independen terhadap variabel dependen dievaluasi menggunakan uji t. Tujuan uji ini adalah untuk menentukan apakah setiap variabel independen leverage, likuiditas, dan tata kelola korporasi yang baik memiliki dampak yang signifikan terhadap profitabilitas secara mandiri. Proses ini melibatkan penentuan apakah koefisien regresi setiap variabel independen berbeda secara signifikan dari nol.

Tabel 6. Hasil Uji t

Variabel	t-hitung	Sig	Kesimpulan
Dependen: Kinerja Perusahaan			
Green accounting	2,767	,002	H1 Diterima
Enviromental disclosure	3,717	,001	H2 Diterima
Enviromental performance	2,866	,003	H3 Diterima

Sumber: data diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 6 di atas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Berdasarkan hasil uji t, kinerja bisnis pertambangan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh green accounting. Hipotesis pertama (H1) diterima jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Artinya, Semakin baik green accounting maka semakin baik kinerja perusahaan nya, penerapan green accounting mampu meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengelolaan biaya lingkungan yang lebih efisien dan pengurangan risiko lingkungan.
- Hasil uji t bahwa environmental disclosure berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan pertambangan. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) diterima jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Semakin baik enviromental disclosure maka semakin baik kinerja perusahaan nya, Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi lingkungan, semakin baik kinerja perusahaan, karena meningkatnya kepercayaan investor dan legitimasi sosial perusahaan.
- Hasil uji t menunjukkan bahwa kinerja bisnis pertambangan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh kinerja lingkungan. Akibatnya, hipotesis ketiga (H3) diterima jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Semakin baik enviromental performance maka semakin baik kinerja perusahaan nya, Bisnis yang berkinerja baik dalam hal lingkungan umumnya memiliki risiko operasional yang lebih rendah dan reputasi yang lebih baik di kalangan pemangku kepentingan.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Salah satu metode untuk menilai seberapa baik suatu model menjelaskan variasi variabel independen adalah koefisien determinasi (R^2). Rentang nilai koefisien determinasi adalah 0 hingga 1.

Jika nilai R^2 mendekati 1, hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen disediakan oleh variabel independen. Tabel 7 di bawah ini menampilkan hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,223 ^a	,070	,016	391,292	1,751

Sumber: data diolah, 2025

Uji koefisien determinasi (R^2) menghasilkan nilai 0,070, atau 70,0%. Hal ini menunjukkan bahwa 70,0% variasi pada variabel independen, termasuk variabel moderator, dapat dijelaskan oleh model regresi. Sementara itu, faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam studi ini memiliki dampak pada 30,0% sisanya. Hasil R^2 yang cukup tinggi ini menunjukkan seberapa baik model regresi yang digunakan dapat menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen, menyoroti pentingnya faktor-faktor yang termasuk dalam analisis terhadap kesuksesan bisnis.

5. Uji Simultan (F^2)

Uji F merupakan salah satu teknik pengujian hipotesis dalam analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (F^2)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	687719,387	3	229239,796	1,497	,000b
	Residual	13167431,235	86	153109,666		
	Total	13855150,622	89			

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan hasil Uji F, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel green accounting, environmental disclosure, dan environmental performance berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan pertambangan. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis simultan diterima, sementara hipotesis nol ditolak.

Pembahasan Analisis Data

1. Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja Perusahaan Pertambangan

Berdasarkan penelitian ini, perusahaan yang telah mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam sistem akuntansi mereka umumnya outperform perusahaan yang tidak melakukannya. Secara teoritis, temuan ini konsisten dengan signaling theory, yang menyatakan bahwa penggunaan green accounting menyampaikan pesan kepada pemangku kepentingan dan investor bahwa perusahaan

berkomitmen pada keberlanjutan jangka panjang dan manajemen risiko lingkungan. Pengakuan dan pencatatan biaya lingkungan, seperti biaya reklamasi dan rehabilitasi pascatambang, memberikan gambaran yang lebih transparan mengenai struktur biaya perusahaan, sehingga meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Dari perspektif operasional, green accounting membantu manajemen dalam mengendalikan biaya lingkungan secara lebih sistematis. Meskipun dalam jangka pendek pengakuan biaya lingkungan dapat menekan laba, dalam jangka panjang praktik ini mampu mengurangi risiko litigasi lingkungan, sanksi regulasi, serta gangguan operasional akibat konflik sosial. Kondisi tersebut pada akhirnya berkontribusi pada stabilitas kinerja keuangan perusahaan pertambangan.

Kesimpulan studi ini sejalan dengan kesimpulan Aulia, Siahaan, & Siregar (2025) dan Lubis, Hutapea, dan Siagian, Bonaraja Purba (2023), yang menyatakan bahwa penggunaan green accounting dapat meningkatkan kinerja keuangan dan efisiensi operasional. Oleh karena itu, green accounting merupakan alat strategis untuk meningkatkan kinerja bisnis sekaligus persyaratan pelaporan.

2. Pengaruh Enviromental Disclosure Terhadap Kinerja Perusahaan Pertambangan

Berdasarkan Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja keuangan dan nilai korporasi terkait dengan peningkatan transparansi enviromental disclosure. Dari sudut pandang signaling theory, enviromental disclosure merupakan cara bagi perusahaan untuk memberitahu investor tentang informasi non-keuangan yang relevan. Pengungkapan kebijakan lingkungan, inisiatif pengelolaan limbah, dan kepatuhan terhadap peraturan lingkungan menandakan kemampuan perusahaan untuk mengelola konsekuensi lingkungan dari operasinya secara bertanggung jawab. Sinyal-sinyal tersebut berfungsi untuk memperkuat kepercayaan investor dan mengurangi risiko yang dirasakan, sehingga menghasilkan efek positif pada kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Murdianingrum et al. (2024) dan Purwanti & Lestari (2022) yang menyatakan bahwa kualitas enviromental disclosure berkorelasi positif dengan kinerja dan reputasi perusahaan. Dengan demikian, environmental disclosure bukan sekadar formalitas pelaporan, melainkan instrumen strategis yang memengaruhi persepsi pasar terhadap perusahaan pertambangan.

3. Pengaruh Enviromental Performance Terhadap Kinerja Perusahaan Pertambangan

Berdasarkan penelitian ini, perusahaan yang menunjukkan enviromental performance yang lebih baik seperti yang terlihat dari kepatuhan terhadap regulasi dan pengelolaan dampak lingkungan yang efisien cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. Kemampuan perusahaan untuk menangani bahaya lingkungan secara sistematis dan tepat ditunjukkan oleh enviromental performance yang kuat. Dalam sektor pertambangan, enviromental performance yang tinggi menandakan efektivitas perusahaan dalam mengendalikan emisi, mengelola limbah, dan melaksanakan kegiatan reklamasi dan rehabilitasi lahan secara optimal. Hal ini mengurangi potensi biaya tak terduga akibat pencemaran lingkungan dan konflik sosial, sehingga menciptakan stabilitas operasional. Enviromental performance merupakan indikator penting dalam mengevaluasi risiko dan keberlanjutan suatu perusahaan dari sudut pandang investor. Perusahaan yang memiliki enviromental performance yang baik umumnya memiliki akses yang lebih mudah ke modal dan kepercayaan pasar yang lebih besar. Temuan ini sejalan dengan signaling theory, yang menyatakan bahwa evaluasi enviromental performance oleh lembaga independen memberikan sinyal yang kuat dan dapat diandalkan bagi investor. Dibandingkan disclosure

yang bersifat naratif, environmental performance memberikan bukti nyata atas komitmen lingkungan perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Pandin (2025) dan Sari dan Prabowo (2024), yang menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan pertambangan dapat ditingkatkan melalui environmental performance mereka. Oleh karena itu, environmental performance merupakan aspek strategis yang memengaruhi daya saing dan kesuksesan perusahaan di pasar modal, selain juga menjadi ukuran kepatuhan terhadap regulasi.

4. Pengaruh Green Accounting, Environmental Disclosure, dan Environmental Performance secara Simultan terhadap Kinerja Perusahaan Pertambangan

Berdasarkan hasil uji simultan, Penelitian ini mendukung gagasan bahwa prosedur akuntansi lingkungan, transparansi informasi, dan efektivitas operasional lingkungan saling berinteraksi untuk menentukan kinerja perusahaan, bukan hanya faktor lingkungan tunggal. Pendekatan komprehensif terhadap keberlanjutan ditunjukkan melalui integrasi ketiga elemen ini. Green accounting berfungsi untuk menginternalisasi biaya lingkungan dalam pengambilan keputusan perusahaan, Environmental disclosure meningkatkan transparansi dan legitimasi organisasi, Sementara environmental performance mewakili efektivitas nyata dalam mengelola dampak lingkungan. Sinergi di antara variabel-variabel ini memperkuat sinyal positif yang disampaikan kepada investor dan pemangku kepentingan, sehingga berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Temuan ini selanjutnya mendukung pandangan bahwa pendekatan yang terfragmentasi terhadap isu-isu lingkungan kurang efektif dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Akibatnya, perusahaan pertambangan diharuskan untuk memasukkan pertimbangan lingkungan ke dalam strategi bisnis mereka yang lebih luas untuk menghasilkan nilai ekonomi dan mencapai keberlanjutan jangka panjang.

Hasil Uji F ini sejalan dengan penelitian Aulia, Siahaan, dan Siregar (2025) yang membuktikan bahwa green accounting dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan. Selain itu, Lubis, Hutapea, dan Siagian (2023) menemukan bahwa integrasi green accounting dan environmental disclosure memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap kinerja perusahaan dibandingkan pengujian parsial.

Penelitian Murdianingrum, Zuhrohtun, dan Mulyanto (2024) juga menyimpulkan bahwa pengungkapan lingkungan dan kinerja lingkungan secara simultan meningkatkan profitabilitas perusahaan melalui penguatan legitimasi sosial dan kepercayaan investor. Temuan ini diperkuat oleh Nurlani dan Hidayah (2023) yang menekankan bahwa pada sektor pertambangan, pengaruh simultan variabel lingkungan terhadap kinerja perusahaan semakin signifikan seiring meningkatnya tekanan regulasi dan implementasi ESG di Indonesia.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan mengenai pengaruh green accounting, environmental disclosure, dan environmental performance terhadap kinerja perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2021-2023 dapat ditarik berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang dipresentasikan dalam bab sebelumnya.

1. Telah dibuktikan bahwa akuntansi hijau memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap kinerja

Pengaruh Penerapan Green Accounting, Environmental Disclosure dan Environmental Performance Terhadap Kinerja Perusahaan Pertambangan

(Jalaluddin, et al.)

- bisnis pertambangan. Temuan ini menunjukkan bahwa bisnis yang telah memasukkan pertimbangan lingkungan ke dalam sistem manajemen biaya dan akuntansi mereka umumnya meraih hasil yang lebih baik. Akuntansi hijau membantu bisnis mengelola biaya lingkungan, mengurangi risiko lingkungan, dan meningkatkan efisiensi operasional, yang pada akhirnya meningkatkan kesuksesan bisnis.
2. Kinerja bisnis pertambangan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pengungkapan informasi lingkungan. Hasil ini menunjukkan bahwa kepercayaan pemangku kepentingan, terutama di kalangan investor, dapat ditingkatkan melalui transparansi bisnis dalam mengungkapkan informasi mengenai upaya dan tanggung jawab lingkungan. Perusahaan dapat mengembangkan legitimasi sosial dan persepsi publik yang positif melalui pengungkapan informasi lingkungan yang memadai, yang pada gilirannya meningkatkan kesuksesan bisnis.
 3. Kinerja perusahaan pertambangan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh kinerja lingkungan yang ditentukan oleh peringkat PROPER. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik umumnya mampu mengurangi risiko hukum dan sosial yang potensial serta memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap peraturan lingkungan. Kondisi ini mendukung kelancaran operasional perusahaan dan berkontribusi pada pencapaian kinerja yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika. (2024). Pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*.
- Andrade, C. (2021). A student's guide to the classification and operationalization of variables in the conceptualization and design of a clinical study: Part 1. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 43(2), 177–179.
- Anggraeni, A. A., & Dewi, H. P. (2022). Green accounting and corporate social responsibility disclosure: Financial performance of mining companies in Indonesia. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*.
- Anita, A., Hernawati, E., & Rossa, V. D. (2025). Environmental social governance disclosure: Implication for firm value and performance in Indonesia markets. *Jurnal Liabilitas*, 10(1), 20–30.
- Aulia, A., Siahaan, M., & Siregar, J. K. (2025, January 20). Green accounting and environmental performance on financial performance: Strategic insights from the mining industry in Indonesia. *Asian Journal of Environmental Research*, 2(1).
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Produk domestik bruto Indonesia menurut lapangan usaha tahun 2023*. BPS.
- Burritt, R. L., & Schaltegger, S. (2010). Sustainability accounting and reporting: Fad or trend? *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 23(7), 829–846.
- Burritt, R. L., Christ, K. L., & Schaltegger, S. (2019). Environmental management accounting and environmental performance: A systematic literature review. *Journal of Cleaner Production*, 204, 905–918.
- Deegan, C. (2014). *Financial accounting theory* (4th ed.). McGraw-Hill Education.
- Emiati, E., & Cahyadi, R. (2025). Pengaruh environmental, social, and governance (ESG) terhadap kinerja perusahaan pertambangan. *Nuansa: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(1), 45–58.

- Emiati, R., & Cahyadi, I. (2025). Pengaruh ESG disclosure, green accounting, dan tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan pertambangan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 22(1), 45–60.
- Gray, R., Owen, D., & Adams, C. (2014). *Accounting and accountability: Changes and challenges in corporate social and environmental reporting*. Pearson Education.
- Haris, A. M., & Purnomo, E. P. (2016). Implementasi CSR (Corporate Social Responsibility) PT. Agung Perdana dalam mengurangi dampak kerusakan lingkungan. *Jurnal Tata Kelola dan Kebijakan Publik*, 3(2), 203–225.
- Husda, A. P., & Azmiana, R. (2025). Analisis penerapan green accounting dan environmental performance terhadap kinerja perusahaan tambang. *Measurement: Jurnal Akuntansi*.
- Jasch, C. (2003). Penggunaan akuntansi manajemen lingkungan (EMA) untuk mengidentifikasi biaya lingkungan. *Jurnal Produksi Bersih*, 11(6), 667–676.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2022). *Program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup (PROPER)*. KLHK.
- Kumala, N., & Priantilianingtiasari, R. (2023, October 15). Pengaruh green accounting, CSR dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016–2022. *Elmal: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(2).
- Kusumadewi, N. Y., & Ardiana, P. A. (2025). Environmental disclosure in the energy sector: A governance perspective based on GCG principles. *E-Journal Akuntansi*, 35(7), 1–12.
- Lestari, A. D., & Khomsiyah. (2023). Pengaruh kinerja lingkungan, penerapan green accounting, dan pengungkapan sustainability report terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*.
- Lubis, R. J., Hutapea, T., Siagian, A. P., & Purba, B. (2023, December 8). Pengaruh penerapan green accounting dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Santri*, 2(1).
- Marota, R. (2024). Uncovering the potential of sustainability: Opportunities and challenges in applying green accounting for natural environmental sustainability in companies. *Journal of Sustainability Science and Management*.
- Maulidina, N. F., & Efendi, D. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan kinerja lingkungan terhadap environmental disclosure. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 13(12).
- Mulya Ningsih, S., Yulianingrum, R., & Relyza, A. (2025). Peranan corporate governance terhadap pengaruh ESG pada kinerja perusahaan pertambangan dan energi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Perpajakan*, 10(2), 101–115.
- Murdianingrum, S. L., Zuhrohtun, Z., Mulyanto, I. H., et al. (2024, February 23). Exploring the impact of green accounting and corporate social responsibility disclosure on firm value through profitability in mining companies in Indonesia. *Asian Journal of Social and Humanities*, 2(5).
- Noegroho, F., & Susilowati, E. S. (2023, September 4). Pengaruh ukuran, profitabilitas, leverage dan kinerja lingkungan terhadap environmental disclosure dan kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia. *Religion, Education, and Social Laa Roiba Journal (RESLAJ)*, 6(3).
- Nurlani, M., & Hidayah, A. (2023). *Efektifitas pengelolaan pertambangan terhadap sumber daya alam di Indonesia*.
- Pramono, H., & Rohman, A. (2023). *The role of environmental performance to strengthen firm values to financial performance*.
- Purwanti, M., & Lestari, Y. (2022, January 29). Praktik pengungkapan sustainability report dan environmental incidents: Studi pada sustainability report perusahaan BUMN PT. Pertamina (Persero) tahun 2017–2018. *Portofolio: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen, dan Akuntansi*, 18(1).

- Putri, N., & Pandin, M. Y. R. (2025, January 2). Peran kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan carbon emission dalam kinerja keuangan perusahaan pertambangan BEI 2021–2023. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(2).
- Putri, R. K. (2024). *Green accounting practices from the perspectives of legitimacy theory and stakeholders in the food and beverage industry*.
- Rahmawati, T., & Suwiyanti, R. (2025). Pengaruh penerapan green accounting dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah - Aliansi*.
- Ramadhania, D., & Sugara, R. (2025). Pengaruh green accounting dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan. *Jurnal Penelitian Akuntansi dan Manajemen*, 9(1), 67–80.
- Renaldi, A. A., & Suantha, K. K. (2025). Pengaruh green accounting dan biaya lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*.
- Rizqi, R. M., & Pratiwi, A. (2024). Tax Avoidance Assessment In Relation To The Institutional Ownership, Size Of The Company, And Profitability. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 17(1), 56-73.
- Rosalia, R., & Prihandini, W. (2024). Analysis of the effects of environmental disclosure, social disclosure, and governance disclosure on financial performance in companies listed in the ESG Sector Leader Index of the Indonesia Stock Exchange in 2023. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBA)*, 8(1), 50–65.
- Sari, K. K., & Kusuma, D. A. (2023). Implementing green accounting to enhance corporate sustainability performance. *Journal of Environmental Economics and Management*, 47(2), 211–223.
- Sari, N. P., Wahyuni, M. A., & Putra, I. G. C. (2022). Pengaruh penerapan green accounting dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(2), 145–160.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2019). *Research methods for business: A skill-building approach* (8th ed.). Wiley & Sons.
- Setiawan, I. (2024). Peranan sektor pertambangan dalam pembangunan ekonomi implikasinya pada lingkungan. *Budgeting*.
- Setiawati, L., & Sisidianto, E. (2024). Green accounting sebagai strategi pengelolaan lingkungan dan keberlanjutan bisnis. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (29th ed.). Alfabeta.
- Suhardjanto, D. (2007). *Environmental reporting practices: An empirical study in Indonesia*.
- Suratno, I. B., Darsono, D., & Mutmainah, S. (2007). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap environmental disclosure dan kinerja ekonomi (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2001-2004). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 10(2).
- Surianto, A., Pratama, D., & Lestari, N. (2025). Pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia. *The Balance: Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 12(1), 23–36.
- Susilo, J., & Astuti, D. (2019). Pengaruh penerapan green accounting terhadap kinerja perusahaan dan kinerja lingkungan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 16(2), 123–138.
- Wahyuni, S., & Prasetyo, B. (2023). Indikator kinerja lingkungan pada industri pertambangan: Pendekatan multidimensi untuk keberlanjutan. *Jurnal Manajemen Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 14(2), 145–162.
- Zuhri, S. (2022, February 27). Green accounting in Indonesia pathways to sustainable economic development. *Journal of Economics and Business Letters*, 2(1).